

**MAKNA TRADISI ADAT PERANG KETUPAT DALAM TINJAUAN
FILSAFAT BUDAYA DI DESA AIR LINTANG KECAMATAN TEMPILANG
KABUPATEN BANGKA BARAT PROVINSI KEP. BANGKA BELITUNG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sajarana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Aqidah Dan Filsafat Islam**

Oleh:

RESNA SEPTIANI PUTRI
NIM. 1533400086



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2020 M/ 1442**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang khas. Hal ini dikarenakan kondisi sosial budaya masyarakat antara yang satu dan yang lain berbeda. Kebudayaan sebagai cara berpikir dan cara menyatakan diri dalam sebuah segi kehidupan sekelompok manusia, membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu.¹ Cara berpikir dan merasa merupakan kebutuhan batiniah, dan termanifestasi dalam bentuk cara berperilaku dan cara berbuat. Salah satu kebutuhan batiniah manusia adalah kepercayaan kepada roh, kekuatan ghaib dan lain sebagainya. Kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddi* yang berarti “budi” atau “akal”. Kebudayaan merupakan sesuatu yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat istiadat dan kemampuan lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, meliputi segala cara atau pola berpikir dalam merasakan dan bertindak.² Kebudayaan memiliki tujuh unsur yang disebut sebagai isi pokok kebudayaan yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, sistem dan organisasi sosial (kemasyarakatan), sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian

¹ Sidi Gazalba, *Islam Dan Perubahan Sosial Budaya*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983, hlm 43.

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 2012, hlm 150-151.

hidup, sistem religi, dan kesenian.³ Kebudayaan yang terdiri dari pola-pola yang nyata maupun tersembunyi mengarah ke perilaku manusia yang berkembang pada masyarakat yang dilakukan secara terus menerus dan pada akhirnya akan menjadi sebuah tradisi secara turun-temurun. Sejalan dengan adanya penyebaran agama, tradisi terdapat pada masyarakat akan dipengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang dalam masyarakat.

Filsafat kebudayaan pada dasarnya berusaha untuk memahami hakikat kebudayaan sebagai realitas kemanusiaan secara mendalam dan menyeluruh. Filsafat kebudayaan memiliki tanggung jawab moral menuntun dan mengarah kebudayaan ke arah perkembangan yang wajar berdasarkan kriteria dan prinsip-prinsip agar tujuan kebudayaan meningkat.⁴

Filsafat budaya memiliki keunikan, karena beberapa unsur pembahasannya terkait dengan bidang studinya, seperti filsafat sejarah, antropologi, sosiologi, dan psikologi. Masing-masing dari bidang studi dapat dijadikan sebagai penopang dalam menjelaskan filsafat budaya. Salah satu faktor filsafat diminati, karena banyaknya kejadian besar yang terjadi di dunia ini, yang memberikan perubahan dalam pola kehidupan manusia.⁵

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm 165.

⁴ Ida Bagus Gde Pujaastawa, *Filsafat Kebudayaan*, diakses dari <https://repositori.unud.ac.id/protected/storage/upload/repositori/108d7388ce5d4aec4da54563f9cb1547.pdf>, tanggal 25 April 2020

⁵ Muhammad Bahar Akkase Teng, *Filsafat Kebudayaan dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah)*, dalam jurnal Ilmu Budaya Volume 5 Nomor 1 Juni 2017 ISSN 2354-7294, hlm 71

Filsafat budaya berusaha menganalisis unsur-unsur budaya beserta kaidah-kaidahnya, struktur, derajat, dan nilai-nilai yang mengiringinya. Meskipun filsafat budaya ini lahir di abad 20, namun akarnya telah ada pada masa lalu. Salah satu cabang yang penting dari filsafat budaya ini adalah filsafat antarbudaya yang berakar dari budaya yang berbeda-beda serta mengakui realitas keragaman budayanya.

Di antara tradisi yang dikaitkan dengan agama adalah perang ketupat yang dilakukan masyarakat Desa Air Lintang di Kec. Tempilang. Tradisi perang ketupat ini merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan minggu ketiga di bulan Sya'ban atau 15 hari sebelum bulan puasa. Tujuan diadakannya tradisi ini adalah untuk meminta keselamatan dan perlindungan kepada Tuhan yang Maha Esa agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan manusia. Di sisi lain, sebagian besar mata pencaharian masyarakat di Desa Air Lintang di Kec. Tempilang adalah nelayan dan petani. Tradisi Perang Ketupat diadakan untuk menghindari malapetaka yang disebabkan oleh makhluk ghaib dan kekuatan ghaib baik yang ada di laut yang berkaitan dengan nelayan maupun di darat yang berkaitan dengan petani.

Para nelayan dan petani ini mempercayai alam ghaib yang tidak tampak dan dihuni oleh makhluk ghaib maupun kekuatan yang tidak dapat dilihat mata manusia dengan cara biasa. Makhluk dan kekuatannya yang menduduki alam ghaib ini bisa menyebabkan terjadinya bencana, sehingga masyarakat mengadakan ritual sebagai persembahan kepada yang ghaib, yakni dalam bentuk tradisi Perang Ketupat.⁶

⁶ Wawancara dengan atok Sapik Selaku Tokoh Adat di desa Air Lintang Kec. Tempilang pada tanggal 15 Januari 2020, pukul 14.35 WIB.

Upacara perang ketupat ini menurut sejarahnya, diadakan untuk melakukan persembahan kepada penguasa laut. Akan tetapi setelah masuknya agama Islam secara perlahan upacara ini mengalami perubahan baik dari segi tujuan maupun bentuk-bentuk ritualnya yang mulai memadukan unsur agama Islam dan budaya lokal. Menurut pandangan Islam, tradisi ini sama seperti sedekah atau *tahlillan* di Masjid, sedangkan dalam bentuk budaya lokal, tradisi ini memperlihatkan suatu prosesi atau bentuk pelaksanaan dari sebuah acara dalam tradisi perang ketupat.

Prosesi dalam tradisi perang ketupat ini didahului dengan pembacaan doa dan mantra oleh seorang dukun laut dan seorang dukun darat dihadapan perahu kecil yang berisi sesajen yang siap dihanyutkan ke laut. Menurut kepercayaan, dukun laut itu akan berkomunikasi dengan roh-roh yang ada di laut sedangkan dukun darat itu akan berkomunikasi dengan roh-roh yang ada di darat. Para dukun itu meminta agar roh-roh baik di laut maupun didarat selalu menjaga dan melindungi masyarakat agar tidak ditimpa malapetaka.⁷

Setelah selesai pembacaan doa dan mantra, dilanjutkan dengan Tari Burung Kedidi yang menggambarkan kebebasan. Atraksi perang ketupat dimulai oleh dua kelompok, yaitu kelompok satu yang merupakan anak buah dari dukun baik dari dukun laut maupun darat dan kelompok dua berasal dari pengunjung yang terdiri dari 10- 15 orang. Kedua kelompok tersebut saling berhadapan untuk saling lempar ketupat. Sebelum melakukan perang ketupat itu, para dukun membaca doa dan

⁷ Wawancara dengan amang Keman selaku tokoh adat di desa Air Lintang, Kec. Tempilang pada tanggal 17 Januari 2020, pukul 10.17 WIB.

mantra serta memercikkan air ke ketupat yang akan digunakan, agar tidak menimbulkan rasa sakit saat melakukan perang ketupat.

Setelah ada aba-aba dari para dukun, perang pun dimulai di mana kedua kelompok saling melempar ketupat yang sudah disiapkan dan dilemparkan sekuat-kuatnya ke tubuh lawan yang berlangsung dalam 5 menit.⁸ Kemudian setelah selesai perang tersebut, para dukun melepaskan perahu ke laut yang berisi sesajen dalam perahu kecil sebagai bentuk persembahan kepada roh-roh laut. Tradisi ini memiliki lima bagian yaitu *Penimbongan*, *Ngancak*, *Perang Ketupat*, *Nganyot Perae*, dan *Taber Kampong*.

Makna dari *penimbongan* ini ialah memberikan makanan kepada makhluk halus yang dipercaya bertempat tinggal di darat. Menurut kepercayaannya, makhluk halus baik ini diyakini sebagai penjaga masyarakat kampung terhadap serangan makhluk jahat dari luar Desa Air Lintang. Makna dari *Ngancak* ialah memberikan makanan kepada makhluk halus yang bermukim di laut, terutama buaya. Makna *Perang Ketupat* ini ialah persatuan, kesatuan, kesadaran, dan gotongroyong. Makna *Ngayot Perae* ini ialah menghanyutkan perahu kecil yang berisi sesaji untuk makhluk halus di laut. Makna *Taber Kampong* ini ialah nemabur kampung dengan air tabur dan bunga pinang dengan harapan seluruh rumah di Desa Air Lintang di Kec.Tempilang terhindar dari bencana dalam setahun kedepan.⁹

⁸ Wawancara dengan atok Sapik Selaku Tokoh Adat di desa Air Lintang Kec. Tempilang pada tanggal 15 Januari 2020, pukul 14.35 WIB.

⁹ Wawancara dengan Amang Keman Selaku Tokoh Adat di desa Air Lintang Kec. Tempilang pada tanggal 15 Januari 2020, pukul 11.35 WIB.

Keunikan tradisi masyarakat Desa Air Lintang ini sangat menarik untuk dikaji. Terlebih lagi terkait senjata yang dipakai dalam perang berupa ketupat dalam memerangi kejahatan makhluk ghaib. Di sisi lain kelima prinsip yang mendasari dilakukannya tradisi ini juga layak diteliti lebih mendalam. Berdasarkan hal ini penulis tertarik mengangkat persoalan ini dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Makna Tradisi Adat Perang Ketupat Dalam Tinjauan Filsafat Budaya Di Desa Air Lintang Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat Propinsi Kepulauan Bangka Belitung”**

B. Rumusan Masalah

Beranjak dari latar belakang, maka penelitian ini akan difokuskan untuk mengkaji makna filosofi dari tradisi perang ketupat. Permasalahan ini akan dirumuskan kepada dua pertanyaan berikut:

1. Bagaimana asal-usul dari tradisi adat perang ketupat di Desa Air Lintang?
2. Apa makna yang terkandung dalam Tradisi Perang Ketupat ini?

C. Tujuan Masalah Dan Manfaat

Sesuai dengan perumusan masalah di atas maka tujuan peneliti ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan tradisi perang ketupat yang dilakukan masyarakat Desa Air Lintang.
2. Untuk mengetahui makna filosofi di balik tradisi perang ketupat.

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah khazanah pengetahuan khususnya dengan kearifan lokal.

2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan budaya masyarakat lokal. Penelitian ini juga diharapkan akan menambahkan wawasan, pengetahuan dan informasi bagi akademis tentang tradisi perang ketupat ini.

D. Kajian pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap berbagai kajian dan penelitian yang ada, penullis menemukan beberapa studi yang memiliki sedikit keterkaitan dengan perang ketupat, berikut ini di antaranya:

Pertama, Agus Atiq Murtadlo, dalam skripsinya yang berjudul *Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Upacara Sedekah Laut Di Pantai Teluk Penyu Kabupaten Cilacap*. Skripsi ini lebih terfokus terhadap metode yang dilakukan oleh pihak luar dalam memasukan unsur budaya asing ke dalam budaya lokal.¹⁰

Kedua, Abdul Gafurur Rohim, dalam skripsinya yang berjudul *Tradisi Petik Laut Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Masyarakat Keberagamaan Masyarakat Nelayan Desa Pugerkulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember*. Skripsi ini menemukan bahwa tradisi petik laut tidak memiliki pengaruh positif terhadap situasi sosial keberagamaan masyarakat, meski dalam pelaksanaannya menggunkan simbol-simbol agama.¹¹

¹⁰ Agus Atiq Murtadlo, *Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Upacara Sedekah Laut Di Pantai Teluk Penyu Kabupaten Cilaca* , dalam skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2009.

¹¹ Abdul Gafurur Rohim, *Tradisi Petik Laut Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Masyarakat Keberagamaan Masyarakat Nelayan Desa Pugerkulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember*, dalam skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2009.

Ketiga, skripsi Neng Ifat Tathul Karomah berjudul *Pengaruh Upacara Hajat Laut Terhadap Masyarakat Desa Pangandaran, Kecamatan Ciamis, Jawa Barat*. Skripsi ini, ia membahas tentang pengaruh tradisi upacara hajat laut terhadap masyarakat desa pangandaran.¹²

Keempat, penelitian Didin Syarifuddin dan Lisa Nurlatipah berjudul *Daya Tarik Wisata Upacara Tradisional Hajat Laut Sebagai Nilai Budaya Masyarakat Batu Karas*. Penelitian ini membahas tentang tingginya nilai budaya terhadap daya tarik wisatawan yang menjadi bukti sejarah kebudayaan asli Indonesia, upacara hajat laut ini memaknai nilai budaya dan gambaran daya tarik wisatawan.¹³

Dari beberapa literatur tersebut, penulis belum menemukan pembahasan yang memfokuskan pada makna filosofi dari tradisi perang ketupat. Dengan asumsi penelitian ini sebagai pembeda sekaligus pelengkap penelitian-penelitian tentang makna filosofis dan literatur atau buku-buku yang ada digunakan sebagai bahan referensi yang dapat membantu dalam penulisan penelitian ini.

E. Landasan teori

Tradisi berasal dari kata *traditium* yang berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu.¹⁴ Tradisi ini merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang diwariskan dari suatu generasi

¹²Neng Ifat Fathul Karomah, *Pengaruh Upacara Hajat Laut Terhadap Masyarakat Desa Pangandaran, Kecamatan Ciamis, Jawa Barat*, dalam skripsi Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, Tahun 2002.

¹³ Didin Syarifuddin dan Lisa Nurlatipah, jurnal yang berjudul *Daya Tarik Wisata Upacara Tradisional Hajat Laut Sebagai Nilai Budaya Masyarakat Batu Karas*, dalam *Jurnal Manajemen Resort & Leisure*, vol. 12, No. 1, April 2015

¹⁴ Tradisi, diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi>, Tanggal 12 November 2019.

ke generasi berikutnya, misalnya adat istiadat, kesenian, dan properti yang digunakan. Sesuatu yang diwariskan tidak berarti harus diterima, dihargai, diasimilasi atau disimpan sampai mati. Bagi para pewaris setiap apa yang mereka warisi tidak dilihat sebagai *tradisi*.

Tradisi merupakan kebiasaan turun temurun. Tradisi secara umum dimaksudkan untuk menunjukkan kepada suatu nilai. Norma dan adat kebiasaan yang lama hingga kini masih diterima, diikuti bahkan dipertahankan oleh sekelompok masyarakat tertentu.¹⁵

Menurut Pranowo, sebagaimana yang dikutip oleh Nur Syam, tradisi adalah suatu yang diwariskan atau ditranmisikan dari masa lalu ke masa sekarang. Sedangkan menurut Anton Rustanto, tradisi adalah suatu perilaku yang lazim lakukan dalam sebuah tatanan masyarakat tertentu secara turun temurun. Hal ini dilakukan semata-mata karena sifat dari tradisi adalah kontinuitas, dilakukan terus menerus sesuai dengan apa yang dilakukan oleh para pendahulu mereka. Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu hingga menjadi kebiasaan.¹⁶

Tradisi yang diterima akan menjadi unsur yang hidup didalam kehidupan para pendukungnya. Ia menjadi bagian masa lalu yang dipertahankan sampai sekarang dan mempunyai kedudukan yang sama dengan inovasi-inovasi baru. Tradisi merupakan

¹⁵ Seonarto Timoer, *Mitosura-Bhaya Cerita Rakyat Sebagai Sumber Penelitian Sejarah Surabaya*, Jakarta: Balai Pustaka, 1983, hlm 11.

¹⁶Dadang, *Penjelasan Tentang Tradisi*, diakses dari [Http://ilmu Pendidikan dan Perpustakaan.blogspot.com/2011/07/pendidikan-dan-tradisi-keagamaan.html](http://ilmu.pendidikan.dan.perpustakaan.blogspot.com/2011/07/pendidikan-dan-tradisi-keagamaan.html), tanggal 12 November 2019.

suatu gambaran sikap dan peril aku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang.¹⁷

Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling penting dari tradisi ini adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Ketupat adalah makanan, yang terbuat dari anyaman daun kelapa muda yang berbentuk kantong segi empat dan sebagainya, kemudian direbus, dimakan sebagai pengganti nasi.¹⁸ Ketupat seolah tidak lepas sebagai bagian dari perayaan Idul Fitri. Akan tetapi, ketupat yang dimaksud dalam penelitian ini berbeda karena dipakai dalam perang ketupat sebagai senjata dalam perang.

Adapun perang ketupat merupakan salah satu ritual upacara masyarakat Desa Air Lintang, salah satu Kecamatan di Kabupaten Bangka Barat, Kepulauan Bangka Belitung. Pesta adat perang ketupat ini diadakan menjelang awal Ramadhan, dan acara ini dii adakan satu tahun sekali di Pantai Pasir Kuning. Oleh karena itu, untuk mengetahui makna tradisi perang ketupat dalam masyarakat Desa Air Lintang ini,

¹⁷ Hardjono, *Tradisi*, Yogyakarta: Ugm, 1968, hlm 12.

¹⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2008, hlm 692.

penulis menggunakan teori simbol dalam nilai kebudayaan yang ada Desa Air Lintang dari teori Auguste Comte yang memiliki tiga tahapan dalam kebudayaan.

Kata simbol berasal dari Yunani yaitu kata *symboion* dari *symballo* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang. Manusia dalam hidupnya selalu berkaitan dengan simbol-simbol yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Manusia adalah *animal symbolicum*, artinya bahwa pemikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri yang menjadi khas manusia dan kemajuan kebudayaan manusia mendasari diri pada kondisi-kondisi itu.¹⁹

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian.

Penelitian ini adalah peneliti lapangan atau *Field Research*. Oleh karena itu, data yang dianggap sebagai data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan.²⁰ Dengan mengamati langsung lokasi penelitian di Desa Air Lintang Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat Kepulauan Bangka Belitung.

Pada hakikatnya penelitian lapangan merupakan metode untuk menemukan secara khusus realitas aktual tentang apa yang sedang terjadi di masyarakat yang diekspresikan dalam bentuk gejala atau proses.²¹ Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Antropologi. Antropologi adalah ilmu tentang manusia khususnya tentang asal-usul aneka warna bentuk fisik,

¹⁹ Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006, hlm 171-172.

²⁰ Lexy J. Meoleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hlm 3.

²¹ Koenjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1989, hlm 5.

adat istiadat, dan kepercayaan pada masa lampau. Antropologi disebut juga sebagai ilmu pengetahuan tentang manusia mengenai asalnya, jenis dan kebudayaan.²²

2. Sumber Data

Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai sumber data dalam penelitian ini ada dua macam yaitu: data primer dan data sekunder.²³

a. Data primer

Data primer yaitu data utama yang diperlukan dalam penelitian yang berhubungan dengan tradisi perang ketupat, seperti asal-usul dari tradisi perang ketupat, makna dari *Penimbongan, Ngancak, Perang Ketupat, Nganyot Perae, dan Taber Kampong*.²⁴ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah masyarakat itu sendiri, yaitu melalui wawancara dengan tokoh masyarakat dan aparat pemerintahan yang ada di Desa Air Lintang Kec. Tempilang.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data penunjang yang juga diperlukan untuk menambahkan informasi dalam penelitian seperti tentang sejarah desa Air Lintang, jumlah penduduk desa Air Lintang, budaya, mata pencarian, teori tentang masalah filosofi tradisi perang ketupat yang ada di Desa Air

²² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Rineka Cipta, 2009, hlm 9.

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hlm 129.

²⁴ Wawancara dengan atok Sapik Selaku Tokoh Adat di desa Air Lintang Kec. Tempilang pada tanggal 15 Januari 2020, pukul 14.35 WIB.

Lintang Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat Propinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Data ini diperlukan untuk menggambarkan latar sosial penelitian yang diperoleh dari masyarakat itu sendiri. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur dan dokumentasi yang ada kaitannya dengan penelitian seperti buku, internet dan skripsi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak dari pada observasi berpartisipansi (*participan observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*) dan dokumentasi.²⁵ Kemudian setelah data sudah terkumpul peneliti menggunakan analisa yang bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan dijadikan sebagai teori.

a. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik wawancara. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant*

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015, hlm 224-225.

observation.²⁶ Penelitian langsung dilakukan di Desa Air Lintang Kec. Tempilang Kabupaten Bangka Barat. Khususnya, terhadap masyarakatnya seperti orang-orang tua, tokoh masyarakat, dan semua warga di Desa Air Lintang Kec. Tempilang.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara menentukan tanya jawab langsung antara peneliti dengan orang yang akan diwawancarai tentang segala sesuatu yang ingin diteliti. Wawancara dilakukan secara langsung kepada beberapa orang yang mengetahui tradisi perang ketupat seperti juru kunci atau disebut dengan *dukun*. Tujuannya agar mengetahui apa makna dalam tradisi perang ketupat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan.²⁷ Dalam teknik ini peneliti mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan foto atau sumber lain yang menjadi relevan hasil dari observasi di lapangan.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm.145.

²⁷ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat Edisi Ke-3*, Jakarta: PT.Gramedia, 1993, hlm 46.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi.²⁸ Setelah data terkumpul dari berbagai sumber, selanjutnya dianalisis secara *deskriptif kualitatif*, yaitu menggambarkan, menjelaskan permasalahan yang dibahas, untuk disimpulkan secara deduktif yaitu dengan menarik kesimpulan dari pernyataan yang bersifat umum ke khusus sehingga hasil penelitian ini dapat mudah untuk dimengerti.

Melalui catatan hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan berbagai referensi, penulis akan menguraikan dan menghubungkan data tersebut satu sama lain. Analisis data akan dilakukan dengan tiga tahap yaitu: pertama, reduksi data yaitu suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu bagi peneliti. Kedua, penyajian data dilakukan agar penelitian dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan, dan diambil kesimpulan. Ketiga, mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan finalnya dapat ditarik dan verifikasi.

G. Sistematika Penulisan

Untuk dapat dipahami urutan dan pola berpikir dari tulisan ini, maka skripsi disusun dalam lima bab. Berikut ini penjabaran dari kelima bab tersebut.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015, hlm 333.

Bab I Pendahuluan, yang di dalamnya berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Kepustakaan, Landasan Teori , Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teori, yang berisi filsafat kebudayaan, unsur-unsur dan fungsi kebudayaan, dan perkembangan kebudayaan.

Dalam poin ini peneliti menguraikan pengertian dari filsafat dan kebudayaan serta perkembangan kebudayaan.

Bab III berisi tentang gambaran umum Desa Air Lintang , yaitu sejarah dan profil Desa Air Lintang Kec. Tempilang, deskripsi tentang kondisi sosial budaya dan ekonomi, kondisi keagamaan dan pendidikan.

Bab IV berisi tentang makna tradisi adat perang ketupat di Desa Air Lintang Kec.Tempilang, yakni asal-usul tradisi adat perang ketupat, prosesi tradisi perang ketupat, makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi adat perang ketupat.

Bab V merupakan hasil akhir dari penelitian dan bab ini meliputi penutup dan kesimpulan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya.